

MEMFASILITASI KEMAMPUAN REFLEKSI DIRI MAHASISWA KEDOKTERAN: APA DAN BAGAIMANA?

Dwita Oktaria¹, Dian Puspita Sari^{2*}, Diantha Soemantri^{3,4}, Nadia Greviana^{3,4}

¹Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung – INDONESIA

²Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram – INDONESIA

³Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta – INDONESIA

⁴Medical Education Center (MedEC), Indonesian Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta – INDONESIA

Submitted: 03 May 2021, Final revision from authors: 20 Apr 2022, Accepted: 24 Apr 2022

ABSTRACT

Background: *Self-reflection skill is essential for doctors to develop professional attitudes, therapeutic relationships between doctor-patient and lifelong learning. Self-reflection needs to be developed during medical study in a structured and systematic manner, either during professionalism course or other learning opportunities.*

Gaps: *Reflective learning in medical education often only focuses on improving the understanding of professionalism rather than developing students' self-reflection skills. In addition, the opportunity to conduct self-reflection in the curriculum is still limited, and assessment of reflection ability is challenging. There are doubts as to whether self-reflection needs to be assessed.*

Recommendation: *The opportunity to conduct guided self-reflection needs to be allocated in a structured manner in the curriculum to develop learners' reflection skills. The strategy to develop self-reflection skills involves a series of educational interventions, including providing guidance and feedback on reflection, and ensuring that students' self-reflection is assessed. Reflections on feedback obtained within the learning process can help students to take advantage of feedback provided, develop self-assessment skills, and improve their performance. In assessing reflection, educators need to consider the time, approach, and purpose of assessment and ensure that the focus of assessment is the ability of learners' self-reflection. Self-reflection needs to be cultivated by creating a conducive environment. The process of mentoring and providing constructive feedback is essential in building reflective dialogue with students to increase students' motivation to reflect.*

Keywords: *self-reflection, reflective learning, professionalism, feedback, reflection assessment*

ABSTRAK

Latar belakang: Kemampuan refleksi diri penting bagi dokter untuk mengembangkan sikap profesional, hubungan terapeutik antara dokter-pasien serta kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Refleksi diri perlu dilatihkan dan dikembangkan selama proses pendidikan dokter secara terstruktur dan sistematis dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran mengenai profesionalisme maupun pembelajaran lainnya.

Gaps: Pembelajaran reflektif dalam pendidikan kedokteran seringkali hanya difokuskan untuk meningkatkan pemahaman mengenai profesionalisme dibandingkan mengembangkan kemampuan refleksi diri peserta didik. Selain itu, kesempatan untuk melakukan refleksi diri dalam kurikulum masih terbatas dan penilaian terhadap kemampuan refleksi masih jarang dilakukan. Terdapat keraguan apakah refleksi diri perlu dinilai.

*corresponding author, contact: dianps@unram.ac.id

Rekomendasi: Kesempatan melakukan refleksi diri secara terbimbing perlu dialokasikan secara terstruktur dalam kurikulum untuk mengembangkan kemampuan refleksi peserta didik. Strategi pengembangan kemampuan refleksi diri melibatkan serangkaian intervensi pendidikan, termasuk di dalamnya memberikan panduan dan umpan balik terhadap refleksi, serta memastikan refleksi diri mahasiswa dinilai. Refleksi terhadap umpan balik yang didapatkan dalam proses pembelajaran dapat membantu mahasiswa memanfaatkan umpan balik yang diberikan, mengembangkan kemampuan penilaian diri, serta meningkatkan kinerja peserta didik. Dalam melakukan penilaian terhadap refleksi, pendidik perlu mempertimbangkan waktu, cara, dan tujuan penilaian, serta memastikan bahwa fokus penilaian adalah kemampuan refleksi diri peserta didik. Refleksi diri perlu dibudayakan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses mentoring dan pemberian umpan balik konstruktif penting dalam membangun *reflective dialogue* dengan peserta didik sehingga akan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk melakukan refleksi.

Kata kunci: refleksi diri, pembelajaran reflektif, profesionalisme, umpan balik, penilaian refleksi

PRACTICE POINTS

- Refleksi terbimbing, terutama yang dilaksanakan sesudah pengalaman (*reflection on action*), perlu dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran profesionalisme. Dalam upaya mengembangkan kemampuan refleksi diri peserta didik, pengajar perlu memberikan pengantar, membantu mengenali pemicu refleksi, memberikan panduan refleksi, memberikan kesempatan menuliskan refleksi yang diikuti diskusi dengan tutor ataupun sesama mahasiswa, serta memberikan umpan balik terhadap isi maupun kedalaman refleksi.
- Refleksi setelah pemberian umpan balik dapat menjadi strategi penting agar umpan balik yang diterima oleh peserta didik dapat diterima, diinternalisasi dan digunakan untuk perbaikan kinerjanya di masa yang akan datang.
- Penilaian refleksi diri mahasiswa dapat meningkatkan motivasi untuk berefleksi. Akan tetapi, yang tidak kalah penting adalah *reflective dialogue* antara dosen dan mahasiswa dan umpan balik konstruktif terhadap proses refleksi diri mahasiswa.

PENDAHULUAN

Seorang praktisi dalam bidang kedokteran dan profesi kesehatan perlu memiliki sikap profesional dan kemampuan terapeutik antara dokter-pasien serta kemampuan untuk belajar sepanjang hayat yang perlu dikembangkan selama masa pendidikan. Literatur telah menyebutkan berbagai pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan profesionalisme peserta didik, salah satunya adalah melalui pembelajaran dan penilaian refleksi diri.¹⁻³

Refleksi diri merupakan suatu proses penting dan perlu dilatihkan kepada peserta didik sehingga peserta didik terbiasa untuk secara sadar melakukan

penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya melalui suatu proses metakognitif dan pemikiran kritis. Dengan melakukan refleksi diri secara teratur, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan pengalaman yang direfleksikan serta merumuskan suatu pemikiran baru saat dihadapkan pada situasi atau pengalaman serupa di masa yang akan datang.^{4,5}

Berbagai panduan dalam pembelajaran dan penilaian kemampuan refleksi diri telah diterbitkan dalam konteks pendidikan kedokteran di luar negeri.^{4,6,7} Namun, beberapa penerapan panduan tersebut pada konteks pendidikan kedokteran dan

profesi kesehatan di Indonesia masih mengalami kendala. Panduan ini dibuat dengan tujuan untuk menjadi panduan ringkas bagi staf pengajar kedokteran dan profesi kesehatan di Indonesia dalam menyusun proses pembelajaran dan penilaian yang mendukung pengembangan kemampuan refleksi diri peserta didik.

PERBEDAAN ANTARA PANDUAN LITERATUR DAN PRAKTIK DI INDONESIA

1. Selain *role modelling*, refleksi merupakan metode yang dinilai efektif untuk mengajarkan profesionalisme.³ Mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan dalam berefleksi untuk meningkatkan kemampuan refleksinya.⁸ Akan tetapi, pembelajaran reflektif yang digunakan dalam pembelajaran profesionalisme seringkali hanya fokus pada peningkatan pemahaman mahasiswa tentang profesionalisme. Upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berefleksi masih terbatas. Bagaimana cara yang efektif untuk membimbing mahasiswa meningkatkan kemampuan refleksinya?
2. Kesempatan melakukan refleksi diri yang terstruktur dan berkesinambungan dalam kurikulum masih terbatas. Di tahap preklinik, refleksi diri ditemukan terutama pada modul yang berhubungan dengan profesionalisme. Kesempatan mempelajari profesionalisme dan mengembangkan kemampuan refleksi dalam pembelajaran lainnya, misalnya ilmu-ilmu biomedis sering terlewatkan.⁸ Padahal menurut teori *experiential learning* dari Kolb,⁹ refleksi adalah salah satu cara pembelajar mentransformasi pengalaman yang didapatkan menjadi pengetahuan baru.
3. Setelah peserta didik menerima umpan balik, terutama umpan balik negatif, terkadang timbul perasaan tidak nyaman sehingga peserta didik enggan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki kinerjanya. Salah satu strategi yang sering terlupakan agar peserta didik dapat menggunakan umpan balik adalah dengan mendorong peserta didik melakukan refleksi diri setelah pengalamannya menerima umpan balik.¹⁰

4. Penilaian kemampuan refleksi diri masih jarang dilakukan. Padahal prinsip asesmen adalah "*assessment drives learning*", dimana jika kita mengharapkan mahasiswa menguasai kemampuan untuk berefleksi, maka kita harus melakukan asesmen terhadapnya. Terdapat berbagai tantangan dalam melakukan penilaian terhadap tulisan reflektif mahasiswa, antara lain refleksi diri yang bersifat personal sehingga mahasiswa merasa tidak nyaman untuk membuka diri, penggunaan rubrik atau kriteria penilaian dalam asesmen terhadap refleksi diri yang dapat menghilangkan sifat dinamis refleksi diri, rentan terhadap inkonsistensi penilaian, dapat mempengaruhi hubungan dosen dan mahasiswa menjadi tidak nyaman.¹¹ Haruskah kita melakukan penilaian terhadap refleksi?

I AM HPE RECOMMENDATION

1. Strategi mengembangkan kemampuan berefleksi dan pemanfaatan pembelajaran reflektif dalam pengembangan profesionalisme
2. Kegiatan refleksi perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran rutin dan didokumentasikan - salah satunya melalui refleksi terhadap umpan balik yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran
3. Pendekatan dan langkah melakukan asesmen terhadap refleksi diri mahasiswa.

Pengembangan Profesionalisme Melalui Pembelajaran Reflektif

Refleksi berbeda dari bentuk berpikir lainnya, dan didefinisikan sebagai suatu proses melibatkan diri seseorang dalam interaksi yang penuh perhatian, kritis, eksploratif, dan berulang-ulang dengan pikiran dan tindakannya, dan kerangka berpikir yang mendasarinya, dengan maksud untuk melakukan perubahan, dan dengan pandangan akan perubahan itu sendiri.⁵ Pentingnya refleksi diri dalam pengembangan profesionalisme mendasari rekomendasi untuk mengalokasikan waktu terstruktur untuk melakukan refleksi terbimbing dalam kurikulum pembelajaran profesionalisme.⁸ Refleksi dapat dilakukan sebelum, selama dan

sesudah pengalaman. Akan tetapi, refleksi sesudah pengalaman dinilai lebih bermanfaat dalam mengintegrasikan pembelajaran profesionalisme dalam kurikulum.¹² Lantas, bagaimana pendidik dapat membimbing mahasiswa melakukan refleksi? Berikut ini adalah panduan melaksanakan refleksi terbimbing dalam pembelajaran reflektif:

1. Berikan pengantar sebelum meminta mahasiswa melakukan refleksi

Pengantar bertujuan membangun pemahaman mahasiswa mengenai definisi refleksi dan manfaatnya bagi pembelajaran maupun praktik sebagai dokter nantinya. Memahami tujuan melakukan refleksi dapat meningkatkan motivasi mahasiswa.^{4,7}

2. Bantu mahasiswa mengenali pemicu untuk berefleksi

Pengalaman klinis merupakan pemicu yang paling umum digunakan,⁷ namun pengalaman lainnya seperti pengalaman meneliti, interaksi dengan pasien virtual, atau pembelajaran terkait profesionalisme juga dapat dimanfaatkan sebagai pemicu terutama di tahap awal pendidikan kedokteran.⁷ Pendidik perlu membantu mahasiswa menyadari pengalaman yang dapat menjadi pemicu refleksi, misalnya melalui umpan balik yang diberikan setelah suatu pengalaman,⁴ seperti setelah mempresentasikan laporan kasus.¹³ Pengalaman yang menimbulkan dilema merupakan pemicu refleksi yang paling bermanfaat.⁶

3. Berikan panduan dalam melakukan refleksi

Panduan refleksi dapat berupa pertanyaan pemicu atau kerangka yang membantu refleksi. Beberapa panduan yang dapat digunakan untuk mengarahkan refleksi sesudah pengalaman antara lain model refleksi dari Boud dkk,¹⁴ siklus refleksi Gibbs¹⁵ dan *Learning from your Experience as a Professional* (LEaP) dari Aronson dkk.¹⁶ Adanya kerangka untuk melakukan refleksi membantu pembelajar pemula untuk melakukan refleksi lebih mendalam.^{6,7,16} Siklus refleksi Gibbs dapat dilihat pada Gambar 2.

4. Minta mahasiswa menuliskan refleksinya

Intervensi menulis dalam pengembangan kemampuan refleksi dapat berupa tugas esai

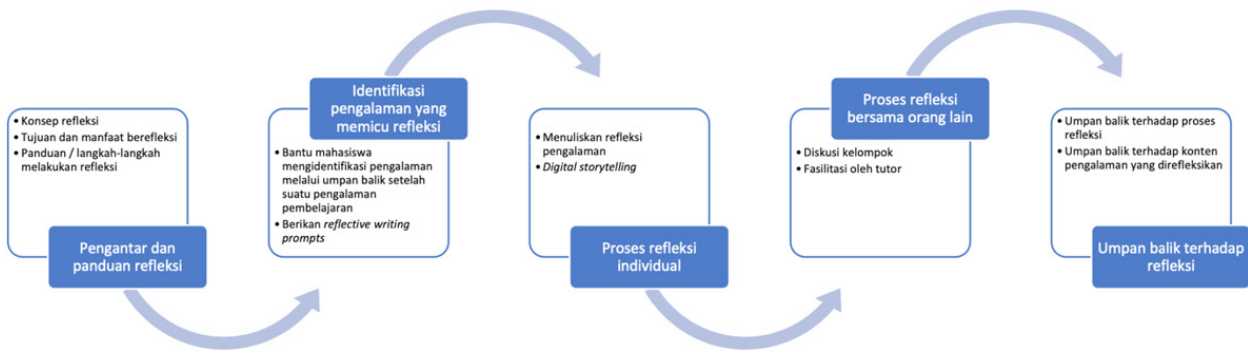
reflektif, portofolio, dan catatan harian.⁷ Menulis membantu proses refleksi sesudah pengalaman (*reflection-on-action*) dengan menampilkan isi dan proses berpikir yang terjadi secara terbuka sehingga dapat dianalisis, diperbaiki dan dilihat kembali secara berulang-ulang untuk disempurnakan.¹⁷ Meskipun dapat dilakukan secara lisan melalui proses diskusi dengan orang lain, mengevaluasi ulang pengalaman menuntut konsentrasi dan disiplin dalam menuangkan proses dan isi pikiran secara sistematis yang dapat dibantu dengan menulis.¹⁴

5. Fasilitasi proses refleksi mahasiswa melalui diskusi dengan tutor atau dengan sesama mahasiswa lainnya

Tanpa fasilitasi dari orang lain, luaran yang dicapai dari proses refleksi secara individual terbatas.¹⁴ Masukan dan pertanyaan dari orang lain dapat membantu pembelajar melihat dari perspektif yang berbeda, mendorong pembelajar untuk menguji asumsi awalnya serta membandingkannya dengan alternatif lain. Melalui proses inilah transformasi perspektif dapat terjadi.^{7,14} Tutor berperan menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi, baik secara fisik maupun secara intelektual dan emosi, memberikan umpan balik, menjadi model dalam berefleksi, sampai memberikan konseling.^{4,7,18}

6. Berikan umpan balik terhadap konten dan kemampuan refleksi mahasiswa

Umpan balik dipandang penting tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan refleksi, tetapi juga untuk membangun budaya reflektif.^{6,19} Suatu panduan memberikan umpan balik terhadap tulisan reflektif, BEGAN (*The Brown Educational Guide of the Analysis of Narrative*) yang dikembangkan oleh Reis dkk dapat digunakan untuk memberikan umpan balik secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa berefleksi dalam tulisan.²⁰



Gambar 1. Bagan Refleksi Terbimbing

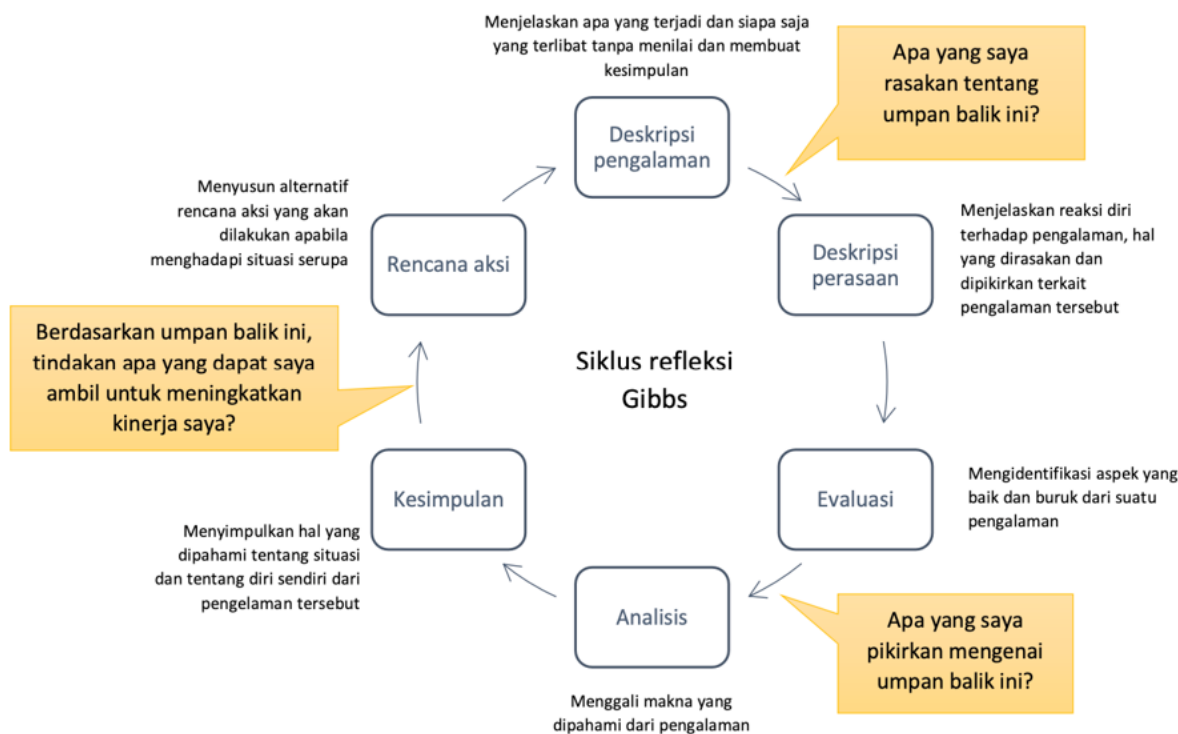
Refleksi: Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kinerja Seseorang Setelah Mendapat Umpan Balik

Dokter disebutkan kurang memiliki kemampuan untuk menilai kinerja dirinya secara akurat dan cenderung menilai dirinya terlalu tinggi dari yang sebenarnya. Diperlukan umpan balik untuk membuat proses penilaian diri menjadi lebih tepat. Namun seseorang yang menilai kemampuan dirinya sudah cukup baik akan merasa terkejut ketika menerima umpan balik yang tidak sesuai dengan persepsinya.²¹ Terkadang setelah menerima umpan balik negatif, akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada seseorang karena adanya ketidaksesuaian antara umpan balik yang diberikan dengan penilaian oleh dirinya.²² Sehingga hal ini dapat menghambat seseorang untuk menerima dan menggunakan umpan balik yang diberikan.

Umpan balik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Menerima umpan balik dapat membuat seseorang menyadari kelebihan yang dimiliki dengan menyoroti area pengetahuan, keterampilan atau sikap yang membutuhkan perhatian lebih untuk ditingkatkan, dan membuat rencana aksi untuk perbaikan. Umpan balik memberi informasi mengenai hal yang sudah baik dan hal yang masih dapat ditingkatkan. Peserta didik akan menyusun strategi yang diperlukan berdasarkan informasi yang didapat sehingga perilaku yang kurang baik tersebut dapat diperbaiki.²¹

Karakteristik umpan balik konstruktif antara lain menggunakan bahasa yang deskriptif, tidak bersifat menghakimi, berdasarkan observasi dan perilaku spesifik, fokus pada perilaku yang bisa diubah, dan mendorong terjadinya refleksi diri. Adanya umpan balik akan meningkatkan pemahaman individu terhadap dirinya dan menstimulasi refleksi, yang merupakan hal vital untuk kompetensi pembelajaran sepanjang hayat.²³⁻²⁵

Banyak mahasiswa kurang puas dengan umpan balik yang diberikan karena lebih menyukai umpan balik yang berisi keunggulan daripada kekurangan kinerja mereka. Mahasiswa dengan *self-esteem* rendah kurang menyukai umpan balik negatif karena cenderung melihat umpan balik sebagai penilaian yang menghakimi kemampuan mereka.²¹ Selain itu, alasan lain yang menghambat penggunaan umpan balik antara lain dikarenakan umpan balik tersebut tidak berguna; tidak spesifik; menggunakan bahasa instruktif dan tidak dapat dipahami; serta peserta didik kurang memiliki strategi untuk menggunakan umpan balik.²⁶ Salah satu strategi yang dapat digunakan antara lain dengan melakukan refleksi menggunakan siklus refleksi dari Gibbs setelah mendapatkan umpan balik. Siklus refleksi tersebut terdiri dari enam tahap, yaitu: deskripsi, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, dan rencana aksi.^{10,15} Siklus refleksi diri setelah mendapat umpan balik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Siklus Refleksi Diri Setelah Mendapat Umpan Balik

Setelah pengajar memberikan umpan balik kepada peserta didik, pengajar dapat menanyakan perasaannya dan memintanya untuk mendeskripsikan mengenai umpan balik yang diterima. Hal ini membuat peserta didik untuk fokus pada respons emosional, positif dan negatif, yang timbul setelah menerima umpan balik. Pada saat ini siklus refleksi “deskripsi” dan “perasaan” sudah dimulai.¹⁰

Kemudian pengajar dapat menanyakan pendapatnya mengenai umpan balik yang diterima. Peserta didik akan mengevaluasi dan menganalisis mengenai umpan balik tersebut. Tahapan ini sesuai dengan siklus refleksi “evaluasi” dan “analisis”. Berikutnya, berdasarkan umpan balik tersebut, peserta didik dapat diminta untuk merumuskan rencana aksi yang harus diambil untuk memperbaiki kinerjanya di masa yang akan datang. Hal ini mengkombinasikan siklus refleksi “kesimpulan” dan “rencana aksi”. Keseluruhan proses ini dapat mendorong peserta didik berpikir mengenai langkah konkrit yang harus diambil untuk meningkatkan performanya di masa depan dan membantu mengasimilasi pengalaman dalam proses pembelajaran.¹⁰ Refleksi dapat menjadi strategi penting agar umpan balik yang diterima oleh peserta

didik dapat diterima, diinternalisasi dan digunakan untuk perbaikan kinerjanya di masa yang akan datang.

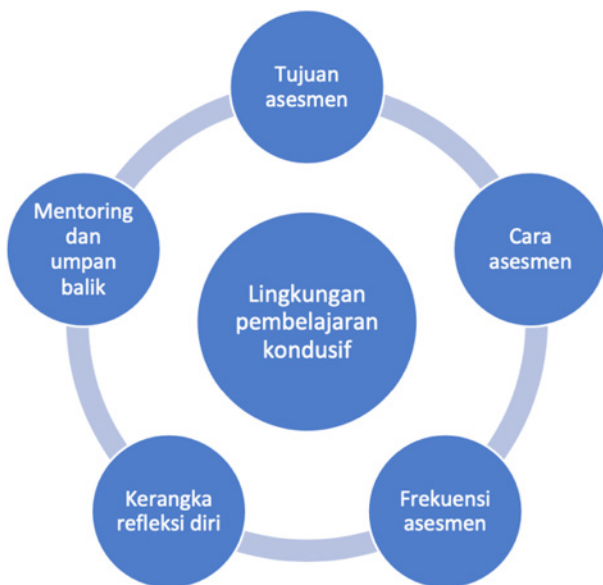
Asesmen terhadap Refleksi Diri

Penelitian dari Stewart dan Richardson memperlihatkan beberapa masalah terkait asesmen refleksi diri.¹¹ Pertama adalah refleksi diri yang bersifat personal sehingga mahasiswa merasa tidak nyaman untuk membuka diri. Berikutnya adalah penggunaan rubrik atau kriteria penilaian dalam asesmen terhadap refleksi diri yang dapat menghilangkan sifat dinamis refleksi diri. Selain itu, asesmen refleksi diri rentan terhadap inkonsistensi hasil penilaian.

Isu selanjutnya adalah dampak asesmen terhadap hubungan dosen-mahasiswa. Jika mahasiswa harus memperlihatkan kekurangannya, dikhawatirkan akan membuat hubungan menjadi tidak nyaman. Masalah terakhir adalah lingkungan kondusif yang perlu diciptakan agar mahasiswa merasa aman saat berefleksi.¹¹ Pee dkk²⁷ bahkan menyatakan bahwa asesmen refleksi diri berpotensi menghambat kemampuan refleksi diri mahasiswa karena mahasiswa hanya fokus pada bagaimana cara mendapat nilai yang bagus.

Walaupun banyak tantangan dalam asesmen refleksi, mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran refleksi penting.¹¹ Terdapat tiga hal utama dalam melakukan asesmen refleksi diri yaitu pertama fokus pada proses refleksi diri mahasiswa, bagaimana mahasiswa mendeskripsikan pengalamannya dan merefleksikan pengalamannya tersebut. Kedua, mahasiswa harus mendeskripsikan pengalamannya secara adekuat agar penilai dapat menilai refleksi diri secara objektif. Dengan demikian, *reflective dialogue* penting agar otentisitas pengalaman dapat dikonfirmasi. Ketiga, baik penilaian kualitatif maupun kuantitatif dapat digunakan untuk menilai refleksi diri.²⁸⁻³⁰ Jika pendekatan kuantitatif digunakan maka terdapat dua cara yaitu menggunakan *self administred scale* untuk mahasiswa menilai seberapa reflektif dirinya, atau menggunakan rubrik penilaian tulisan refleksi diri. Penelitian Soemantri dkk³¹ menunjukkan paling tidak ada 21 instrumen yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menilai seberapa reflektif dirinya. Sedangkan rubrik penilaian tulisan refleksi diri yang banyak digunakan, antara lain adalah rubrik dari Kember dkk,³² Wald dkk,³³ Koole dkk³⁴ dan O’Sullivan dkk.³⁵

Bagaimana kemudian langkah dalam melakukan asesmen refleksi diri? Komponen penting dalam proses asesmen refleksi diri digambarkan pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Komponen Penting dalam Proses Asesmen Refleksi Diri

1. Tetapkan kapan akan dilakukan penilaian dan seberapa sering dilakukan penilaian. Sebaiknya tidak terlalu sering sehingga menimbulkan kejenuhan bagi mahasiswa dan dosen tidak akan sempat memberikan umpan balik, dan hal ini tentunya akan mengurangi makna pembelajaran refleksi diri.
2. Tetapkan bagaimana cara refleksi diri tersebut dinilai, apakah menggunakan pendekatan kuantitatif (rubrik) atau kualitatif.
3. Tetapkan tujuan asesmen, apakah formatif dan/ atau sumatif. Pendekatan *reflective dialogue* mengutamakan dialog dan mentoring antara dosen dan mahasiswa, dengan demikian asesmen refleksi diri formatif tetap berperan penting.
4. Fokus pada proses refleksi diri mahasiswa, dengan mengacu pada kerangka refleksi diri tertentu, antara lain dari Boud dkk,¹⁴ dimana tulisan refleksi diri dibagi menjadi 3 bagian: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan apa yang harus diubah dan apa yang dipelajari (rencana aksi belajar).
5. Ciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif agar refleksi diri membudaya.
6. Pastikan ada proses mentoring bagi mahasiswa dalam berefleksi, beserta pemberian umpan balik konstruktif.

Menghasilkan skor sebagai hasil asesmen refleksi diri merupakan praktek baik dan juga menjadi pendorong bagi mahasiswa berefleksi, mengingat ada prinsip “*assessment drives learning*”. Namun hal yang tidak kalah penting adalah *reflective dialogue* antara dosen dan mahasiswa dan umpan balik konstruktif terhadap proses refleksi diri mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada *Indonesian College of Health Professions Education (IAM-HPE)* dan *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia (JPKI)* yang telah memfasilitasi penulisan rekomendasi ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Dwita Oktaria – outline isi manuskrip, penulisan draf manuskrip, editing manuskrip, finalisasi manuskrip

Dian Puspita Sari – outline isi manuskrip, penulisan draf manuskrip, editing manuskrip, finalisasi manuskrip

Diantha Soemantri – outline isi manuskrip, penulisan draf manuskrip, finalisasi manuskrip

Nadia Greviana – outline isi manuskrip, penulisan draf manuskrip, finalisasi manuskrip

DAFTAR PUSTAKA

- Hodges BD, Ginsburg S, Cruess R, et al: Assessment of professionalism: recommendations for the Ottawa 2010 Conference, *Medical Teacher*. 2011; 33(5): 354–63.
- Cruess SR dan Cruess RL. Teaching Professionalism- Why, What, and How. *FVV in Obgyn*. 2012; 4(4): 259-65.
- Birden H, Glass N, Wilson I, Harrison M, Usherwood T, Nass D. Teaching professionalism in medical education: A Best Evidence Medical Education (BEME) systematic review. *BEME Guide No. 25. Medical Teacher [Internet]*. 2013 Jul 5; 35(7): e1252–66. Available from: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.3109/0142159X.2013.789132>
- Sandars J. The use of reflection in medical education: *AMEE Guide no. 44. Medical Teacher*. 2009; 31: 685-95.
- Nguyen QD, Fernandez N, Karsenti T, Charlin B. What is reflection? A conceptual analysis of major definitions and a proposal of a five-component model. *Medical Education*. 2014; 48: 1176-89.
- Aronson L. Twelve tips for teaching reflection at all levels of medical education. *Medical Teacher*. 2011; 33: 200-5.
- Uygur J, Stuart E, Paor M De, Wallace E, Duffy S, Shea MO, et al. A Best Evidence in Medical Education systematic review to determine the most effective teaching methods that develop reflection in medical students: *BEME Guide No. 51 BEME GUIDE A Best Evidence in Medical Education systematic review to determine the mos. Medical Teacher [Internet]*. 2019; 41(1): 3–16. Available from: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1505037>
- Al-eraky MM. Twelve Tips for teaching medical professionalism at all levels of medical education. *Medical Teacher*. 2015; 37: 1018–25.
- Kolb DA, Fry R. Towards an applied theory of experiential learning, in Cooper, C L (ed) *Theories of Group Processes*, London: John Wiley, 1975; pp33-58.
- Quinton S, Smallbone T. Feeding forward: using feedback to promote student reflection and learning – a teaching model, *Innovations in Education and Teaching International*. 2010; 47: 1, 125-35, DOI: 10.1080/14703290903525911
- Stewart S, Richardson B. Reflection and its place in the curriculum on an undergraduate course: Should it be assessed?. *Assessment & Evaluation in Higher Education*. 2000; 25: 4, 369-380, DOI: 10.1080/713611443
- O’Sullivan H, van Mook W, Fewtrell R, Wass V. Integrating professionalism into the curriculum: *AMEE Guide No. 61. Medical Teacher [Internet]*. 2012; 34(2): e64–77. Available from: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.3109/0142159X.2012.655610>
- Pamungkasari, EP, Kumara A, Armis, Emilia, O. Pengembangan model pembelajaran reflektif untuk program studi profesi dokter: Enam langkah pembelajaran reflektif klinik. *The Indonesian Journal of Medical Education*. 2017; 6(3): 153-62.
- Boud, D. Keogh, R. Walker, D. *Reflection: turning experience into learning*. London; Kogan Page. 1996.
- Gibbs G. *Learning by doing: A guide to teaching and learning methods*. Oxford: Oxford Centre for Staff and Learning Development; 1988.
- Aronson L, Niehaus B, Lindow J, Robertson PA, Sullivan PSO. Development and pilot testing of a reflective learning guide for medical education. *Medical Teacher*. 2011; (415): 515–21.

17. Marshall T. International and multidisciplinary perspectives the concept of reflection: a systematic review and thematic synthesis across professional contexts. *Reflective Practice* [Internet]. 2019; 20(3): 396–415. Available from: <https://doi.org/10.1080/14623943.2019.1622520>
18. Mann K, Gordon J, Macleod A. Reflection and reflective practice in health professions education: a systematic review. *Advances in Health Sciences Education*.2009; 595–621.
19. Aronson L, Niehaus B, Hill-sakurai L, Lai C, Sullivan PSO. reflection A comparison of two methods of teaching reflective ability in Year 3 medical students. *Medical Education*. 2012; 46: 807–14.
20. Reis SP, Wald HS, Monroe AD, Borkan JM. Patient education and counseling begin the BEGAN (The Brown Educational Guide to the Analysis of Narrative) – A framework for enhancing educational impact of faculty feedback to students’ reflective writing. *Patient Education and Counselling* [Internet]. 2010; 80(2): 253–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pec.2009.11.014>
21. Bing-You RG, Trowbridge RL. Why medical educators may be failing at feedback. *JAMA*. 2009. 302(12): 1330-1.
22. Sargeant J, Watling C. Instructional feedback in medical education. In: *The Cambridge Handbook of Instructional Feedback*. Ed Lipnevuch AA, Smith JK. Cambridge University Press. 2018.
23. Nicol DJ, Macfarlane-Dick D. Formative assessment and self-regulated learning: a model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*. 2006; 31(2): 199–218. doi: 10.1080/03075070600572090
24. Bhattarai MD. ABCDEFG IS – The principle of Constructive Feedback. *JNMA*. 2007; 46(167): 151-6.
25. Ramani S. Krackov SK. Twelve tips for giving feedback effectively in the clinical environment. *Medical Teacher*. 2012; 34: 787-91
26. Winstone NE, Nash RA, Rowntree J, Parker M. ‘It’d be useful, but I wouldn’t use it’: barriers to university students’ feedback seeking and recipience, *Studies in Higher Education*, 2017; 42(11): 2026-41, DOI: 10.1080/03075079.2015.1130032
27. Pee B, Woodman T, Fry H, Davenport ES. Appraising and assessing reflection in students’ writing on a structured worksheet. *Medical Education*. 2002; 36: 575-85.
28. Koole S, Dornan T, Aper L, Scherpbier A, Valcke M, Cohen-Schotanus J, Derese A. Factors confounding the assessment of reflection: a critical review. *BMC Medical Education*. 2011; 11: 104.
29. Tsingos C, Bosnic-Anticevich S, Lonie JM, Smith L. A model for assessing reflective practices in pharmacy education. *American Journal of Pharmaceutical Education*. 2015; 79(8): Article 124.
30. Plack MM, Driscoll M, Blisset S, McKenna R, Plack TP. A method for assessing reflective journal writing. *Journal of Allied Health*. 2005; 34: 199-208.
31. Soemantri D, Mccoll G, Dodds A. Measuring medical students’ reflection on their learning: modification and validation of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ). *BMC Medical Education*. 2018; 18: 274.
32. Kember D, McKay J, Sinclair K, Wong FKY. A four-category scheme for coding and assessing the level of reflection in written work. *Assessment and Evaluation in Higher Education*. 2008; 33(4): 369-79.
33. Wald HS, Borkan JM, Taylor JS, Anthony D, Reis SP. Fostering and evaluating reflective capacity in medical education: developing the REFLECT rubric for assessing reflective writing. *Academic Medicine*. 2012; 87(1): 41-50.
34. Koole S, Dornan T, Aper L, De Wever B, Scherpbier A, Valcke M et al. Using video-cases to assess student reflection: Development and validation of an instrument. *BMC Medical Education*. 2012; 12: 22.
35. O’Sullivan P, Aronson L, Chittenden E, Niehaus B, Learman L. Reflective ability rubric and user guide. *MedEdPORTAL*; 2010. Available from: www.mededportal.org ID 8133, diakses pada Maret 8,2021,https://www.mededportal.org/doi/10.15766/mep_2374-8265.8133